

## Dari Baligau Tatanga Ke Elit Lokal: Genealogi dan Transformasi Kekuasaan Keturunan Songgolangi di Kota Palu

Renaldhy Anugerah<sup>1</sup>, Suci Rahmadhaniasi Putri<sup>2</sup> Gustafianul Shiddiq Akbar<sup>3</sup>

<sup>1 2 3</sup> Celebes Research Institute

[renaldhyaliudju@gmail.com](mailto:renaldhyaliudju@gmail.com)<sup>1</sup>, [sramadhaniasihpppp@gmail.com](mailto:sramadhaniasihpppp@gmail.com)<sup>2</sup>, [gustafakbar1@gmail.com](mailto:gustafakbar1@gmail.com)<sup>3</sup>

Korespondensi: [renaldhyaliudju@gmail.com](mailto:renaldhyaliudju@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji genealogi dan transformasi kekuasaan keturunan Songgolangi dalam dinamika sejarah lokal di Palu. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kuatnya dominasi historiografi kolonial yang cenderung menempatkan konflik lokal semata-mata sebagai persoalan keamanan dan tindakan kriminal, tanpa melihat aspek politik serta relasi kekuasaan yang berkembang di balik peristiwa tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan historiografi kritis dengan metode kualitatif melalui pemanfaatan berbagai sumber, seperti arsip surat kabar kolonial Belanda tahun 1910–1911, tradisi lisan masyarakat Kaili, dokumen silsilah keluarga, serta catatan sejarah lokal lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang melibatkan Songgolangi dan elite Tatanga merupakan bagian dari kontestasi kekuasaan antara elite lokal dengan pemerintahan kolonial Belanda. Penangkapan Ranggigamagi serta tindakan represif Belanda terhadap kelompok Tatanga menjadi strategi kolonial dalam melemahkan legitimasi kekuasaan tradisional di Lembah Palu. Namun, elite lokal tidak sepenuhnya kehilangan pengaruh politiknya. Melalui proses adaptasi dan integrasi, sebagian keturunan elite Tatanga tetap bertahan dalam struktur sosial dan kekuasaan baru. Tradisi lisan masyarakat menyebutkan bahwa Paliudju, anak Songgolangi, kemudian menjadi orang kepercayaan Djanggola, yang menunjukkan adanya rekonsiliasi politik di antara elite lokal pascakonflik. Pada perkembangan berikutnya, garis keturunan tersebut tetap memiliki pengaruh dalam politik Sulawesi Tengah melalui tokoh seperti Bandjela Paliudju dan Longki Djanggola.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan struktur kekuasaan di Palu dari masa kolonial hingga era modern berlangsung melalui proses kesinambungan genealogis dan penyesuaian elite lokal. Selain itu, budaya lokal *nakabunto* turut memengaruhi pewarisan ingatan sejarah masyarakat sehingga sebagian besar narasi konflik tetap hidup melalui tradisi lisan.

**Kata Kunci:** Genealogi, Elite Lokal, Songgolangi, Tatanga, Historiografi.

### Abstract

*This study examines the genealogy and transformation of power among the descendants of Songgolangi within the dynamics of local history in Palu. The research is motivated by the dominance of colonial historiography, which has often portrayed local conflicts merely as issues of security and criminality, while neglecting the political dimensions and power relations behind such events. This study employs a critical historiographical approach using qualitative methods through the analysis of various sources, including Dutch colonial newspaper archives from 1910–1911, Kaili oral traditions, family genealogy records, and other local historical documents.*

*The findings reveal that the conflict involving Songgolangi and the Tatanga elites formed part of a broader struggle for power between local elites and the Dutch colonial administration. The arrest of Ranggigamagi, along with the repressive actions taken against the Tatanga group, reflected colonial efforts to weaken the legitimacy of traditional authority in the Palu Valley. Nevertheless, local elites did not entirely lose their influence. Through adaptation and political integration, several descendants of the Tatanga elite managed to maintain their social and political positions within*

*emerging power structures. Oral traditions mention that Paliudju, the son of Songgolangi, later became a trusted figure within the circle of Djanggola, indicating a process of political reconciliation among local elites after the conflict. In later periods, these genealogical networks continued to influence regional politics through figures such as Bandjela Paliudju and Longki Djanggola.*

*This study concludes that changes in the power structure in Palu, from the colonial period to the modern era, occurred through processes of genealogical continuity and elite adaptation. In addition, the local cultural concept of nakabunto played an important role in preserving collective historical memory through oral traditions.*

**Keywords:** *Genealogy, Local Elites, Songgolangi, Tatanga, Historiography.*

## PENDAHULUAN

Kajian sejarah lokal memiliki peranan penting dalam menjelaskan dinamika sosial, politik, dan kekuasaan yang berkembang di tengah masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman struktur sosial tradisional, sejarah lokal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap sejarah nasional, tetapi juga menjadi ruang untuk memahami hubungan kekuasaan, perubahan sosial, serta pembentukan identitas masyarakat pada tingkat regional. Meski demikian, penulisan sejarah lokal kerap menghadapi keterbatasan sumber karena dominasi arsip kolonial yang umumnya disusun berdasarkan kepentingan administrasi dan politik pemerintah kolonial. Akibatnya, banyak pengalaman dan perspektif masyarakat lokal yang tidak tercatat secara utuh dalam dokumen resmi. Situasi tersebut juga tampak dalam sejarah Palu pada masa Hindia Belanda.

Dalam kajian historiografi, persoalan tersebut berkaitan dengan apa yang disebut (Michel-Rolph Trouillot, 1995) sebagai proses “pembungkaman sejarah”, yakni keadaan ketika kekuasaan menentukan peristiwa mana yang dicatat dan mana yang diabaikan dalam narasi sejarah resmi. Oleh karena itu, rekonstruksi sejarah lokal memerlukan penggunaan berbagai jenis sumber secara bersamaan, termasuk tradisi lisan yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Jan Vansina, 1985) yang menempatkan tradisi lisan sebagai sumber penting untuk memahami sejarah masyarakat yang tidak sepenuhnya meninggalkan catatan tertulis.

Di Indonesia, pentingnya pengkajian sejarah lokal telah lama disampaikan oleh (Sartono Kartodirdjo, 1992), yang menegaskan bahwa dinamika sosial di tingkat lokal memiliki kontribusi besar dalam menjelaskan perubahan sejarah nasional. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh (Taufik Abdullah, 1985) yang

melihat sejarah lokal sebagai sarana untuk memahami struktur sosial, budaya, dan kekuasaan yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, penelitian terhadap elite lokal menjadi penting karena kelompok tersebut sering kali berperan sebagai aktor utama dalam mempertahankan maupun menyesuaikan struktur kekuasaan pada masa perubahan politik.

Salah satu wilayah yang memiliki dinamika sejarah demikian adalah kawasan Tatanga di Lembah Palu. Pada awal abad ke-20, wilayah ini memiliki sistem kekuasaan tradisional berbentuk kebaligauan yang menjadi bagian penting dari struktur sosial masyarakat Kaili. Perubahan besar mulai terjadi ketika pemerintah kolonial Belanda memperluas pengaruh politiknya di kawasan tersebut. Intervensi kolonial memunculkan ketegangan antara elite lokal dan kekuasaan kolonial yang kemudian melahirkan berbagai konflik.

Salah satu peristiwa penting yang tercatat dalam arsip kolonial ialah penangkapan Ranggigamagi pada tahun 1903. Selain itu, terdapat pula peristiwa penyerangan terhadap kediaman Magau Palu pada Desember 1910 yang diberitakan dalam *Algemeen Handelsblad* (30 Januari 1911) dan *Soerabaia Handelsblad*. Dalam arsip tersebut, kejadian itu digambarkan sebagai tindak kriminal berupa pembakaran dan pembunuhan. Akan tetapi, jika dicermati lebih dalam, keterlibatan kelompok bangsawan lokal atau *Madika* memperlihatkan bahwa peristiwa tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan kriminal biasa, melainkan berkaitan dengan perebutan dan pertentangan kekuasaan.

Dalam konteks konflik tersebut, muncul nama Songgolangi yang dalam arsip Belanda disebut sebagai tokoh utama kelompok penyerangan. Namun dalam tradisi lisan masyarakat Kaili, Songgolangi dipandang sebagai bagian dari elite Kebaligauan Tatanga sekaligus figur perlawanan terhadap dominasi kolonial. Perbedaan cara pandang antara arsip kolonial dan memori masyarakat lokal menunjukkan adanya perbedaan konstruksi sejarah yang dipengaruhi oleh posisi dan kepentingan masing-masing pihak.

Menariknya, dinamika tersebut tidak berhenti pada fase konflik semata. Tradisi lisan masyarakat menyebutkan bahwa Paliudju, yang merupakan anak Songgolangi, kemudian diangkat menjadi orang kepercayaan Djanggola atau ajudan. Kondisi ini menunjukkan adanya proses integrasi dan rekonsiliasi politik

antara kelompok-kelompok elite lokal yang sebelumnya berada dalam posisi berseberangan. Dalam perkembangan berikutnya, garis keturunan tersebut tetap memiliki pengaruh dalam struktur sosial dan politik di Sulawesi Tengah. Dari keturunan Paliudju lahir tokoh seperti Bandjela Paliudju, sementara dari garis Magau berkembang keturunan seperti Longki Djanggola yang turut berperan dalam politik modern daerah.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa perubahan kekuasaan di tingkat lokal tidak selalu menyebabkan hilangnya elite lama, melainkan sering kali melahirkan bentuk-bentuk adaptasi baru. Dalam perspektif teoritis, kondisi ini dapat dipahami melalui pemikiran (Pierre Bourdieu, 1977) mengenai reproduksi kekuasaan, yang menjelaskan bahwa dominasi sosial dapat diwariskan melalui modal simbolik, sosial, dan budaya. Selain itu, teori sirkulasi elite dari (Vilfredo Pareto, 1935) juga relevan untuk menjelaskan bahwa elite pada dasarnya tidak hilang, tetapi mengalami transformasi sesuai dengan perubahan struktur politik dan sosial.

Di sisi lain, terbatasnya informasi tertulis mengenai konflik Tatanga dan Songgolangi juga dipengaruhi oleh budaya lokal masyarakat Kaili yang mengenal konsep "*nakabunto*", yaitu kecenderungan untuk tidak membuka kembali persoalan lama demi menjaga keseimbangan sosial dan menghindari konflik berkepanjangan. Akibatnya, sebagian besar cerita mengenai peristiwa tersebut bertahan melalui tradisi tutur dan ingatan kolektif masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menelaah genealogi dan transformasi kekuasaan keturunan Songgolangi di Palu dengan menempatkan konflik elite lokal, intervensi kolonial, serta kesinambungan kekuasaan dalam satu kerangka analisis historis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan historiografi lokal di Indonesia, khususnya dalam memahami hubungan antara genealogi, memori kolektif, dan reproduksi kekuasaan dalam masyarakat lokal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah yang menitikberatkan pada kajian historiografi lokal. Fokus penelitian diarahkan pada penelusuran genealogi serta perubahan struktur kekuasaan keturunan Songgolangi dalam perkembangan masyarakat Palu. Pendekatan sejarah dipilih untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau melalui tahapan pengumpulan sumber, verifikasi data, penafsiran, hingga penulisan sejarah sebagaimana dijelaskan oleh Kuntowijoyo (2003).

Sumber penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari arsip surat kabar kolonial Belanda periode 1910–1911 seperti *De Telegraaf*, *Algemeen Handelsblad*, dan *De Courant*, disertai tradisi lisan masyarakat Kaili, dokumen silsilah keluarga, serta catatan komunitas sejarah lokal. Sementara itu, data sekunder bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan historiografi lokal serta genealogi elite di Sulawesi Tengah.

Tahap analisis dilakukan melalui kritik sumber, baik secara eksternal maupun internal, untuk menguji keaslian dokumen, isi informasi, serta kemungkinan adanya bias kolonial dalam arsip yang digunakan. Tradisi lisan masyarakat dimanfaatkan sebagai sumber pembanding agar interpretasi sejarah menjadi lebih seimbang. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Jan Vansina (1985) yang menempatkan tradisi tutur sebagai sumber penting dalam penulisan sejarah lokal.

Dalam proses interpretasi, penelitian ini menggunakan pendekatan historiografi kritis dengan memanfaatkan teori reproduksi kekuasaan dari Pierre Bourdieu (1977) dan teori sirkulasi elite dari Vilfredo Pareto (1935). Kedua teori tersebut digunakan untuk memahami proses perubahan sekaligus keberlanjutan pengaruh elite lokal dari masa Kebaligauan Tatanga hingga terbentuknya elite modern di Sulawesi Tengah. Seluruh hasil penelitian kemudian disusun dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis untuk menggambarkan hubungan antara kekuasaan, genealogi, dan memori kolektif masyarakat Kaili.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## Struktur Kekuasaan Kebaligauan Tatanga dan Wilayah Pengaruhnya

Sebelum pengaruh pemerintahan kolonial Belanda berkembang secara luas di wilayah Palu, masyarakat Kaili telah mengenal sistem pemerintahan tradisional yang tersusun dalam bentuk kerajaan dan kebaligauan. Struktur kekuasaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga menjadi simbol legitimasi adat, hubungan genealogis, dan penguasaan wilayah. Salah satu kekuatan lokal yang memiliki posisi penting di kawasan Lembah Palu pada masa itu ialah Kebaligauan Tatanga.

Berdasarkan sejumlah arsip dan catatan sejarah lokal, Tatanga telah dikenal sebagai salah satu pusat kekuasaan lokal sejak abad ke-17. Dalam arsip yang dikutip pada catatan Madika Malolo Tatanga, Amir Kasa tahun 1903 yang ditulis menggunakan huruf Bugis di atas kulit bambu, disebutkan bahwa sistem kebaligauan Tatanga telah berlangsung selama puluhan tahun setelah Perjanjian Bongaya antara VOC dan Kerajaan Gowa. Arsip tersebut menjelaskan bahwa Baligau Tatanga memimpin wilayah yang disebut sebagai *Patanggota* atau empat wilayah utama yang meliputi Bulili (kini dikenal sebagai Birobuli), Lekatu, Marawola, dan Vau/Vou. Dalam perkembangannya, wilayah pengaruh Tatanga bahkan disebut pernah meluas hingga mencakup delapan wilayah (*valunggota*).

Wilayah kekuasaan Tatanga secara geografis berada di bagian selatan Lembah Palu dan mencakup kawasan yang kini meliputi Tatanga, Palupi, Pengawu (Pengaoe dalam penulisan arsip Belanda), Watusampu/Watoedea, Bulili atau Birobuli, hingga jalur menuju Marawola dan sebagian wilayah perbukitan menuju Palolo dan Sigi. Dalam sejumlah arsip kolonial Belanda, kawasan ini juga sering dikaitkan dengan Distrik Paloe karena berada dalam struktur administratif Landschap Paloe pada masa pemerintahan Hindia Belanda.

Posisi wilayah Tatanga sangat strategis karena menjadi penghubung antara daerah pesisir Teluk Palu dengan wilayah pedalaman Kaili. Jalur tersebut bukan hanya digunakan untuk aktivitas perdagangan dan mobilitas masyarakat, tetapi juga memiliki fungsi pertahanan politik dan militer bagi elite lokal. Oleh sebab itu, Tatanga memiliki pengaruh penting dalam dinamika politik lokal di Lembah Palu sebelum masuknya dominasi kolonial Belanda secara penuh.

Dalam tradisi lisan masyarakat Kaili, struktur kekuasaan Tatanga dipimpin oleh elite bangsawan yang memiliki legitimasi genealogis. Salah satu tokoh penting dalam garis kekuasaan tersebut ialah Lasatandedunia yang dikenal sebagai Baligau Tatanga. Dari garis keturunannya lahir Raelino dan Raetija yang kemudian menjadi bagian penting dalam kesinambungan elite Tatanga. Dari salah satu garis keturunan tersebut lahir Songgolangi yang dikenal sebagai panglima perang (*Punggava*) atau *Tadulako* Tatanga.

Posisi Songgolangi sebagai *tadulako* memperlihatkan bahwa dirinya bukan sekadar figur militer biasa, melainkan bagian dari elite lokal yang memiliki hubungan genealogis dengan pusat kekuasaan Tatanga. Dalam struktur masyarakat Kaili, *tadulako* memiliki fungsi penting sebagai penjaga wilayah, pelindung kehormatan kelompok, serta tokoh yang bertanggung jawab dalam mempertahankan eksistensi kebaligauan.

Keberadaan struktur genealogis tersebut menunjukkan bahwa sistem kekuasaan lokal di Tatanga dibangun melalui hubungan darah, legitimasi adat, dan pengaruh sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif (Pierre Bourdieu, 1977), kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk reproduksi kekuasaan melalui pewarisan modal simbolik dan modal sosial dalam lingkup elite lokal. Dengan demikian, keberlangsungan kekuasaan tidak hanya bergantung pada kekuatan politik dan militer, tetapi juga pada pengakuan budaya serta legitimasi sosial yang hidup di tengah masyarakat Kaili.

### **Penangkapan Ranggigamagi dan Kemunduran Kekuasaan Tatanga**

Perluasan kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda ke wilayah Lembah Palu pada awal abad ke-20 membawa dampak besar terhadap sistem politik dan tatanan sosial masyarakat Kaili. Pemerintah kolonial mulai memperkuat kontrol administratif dan militer di berbagai wilayah yang sebelumnya berada di bawah pengaruh kekuasaan lokal, termasuk Kebaligauan Tatanga. Langkah tersebut dilakukan sebagai bagian dari strategi kolonial untuk memperluas dominasi politik, mengamankan jalur ekonomi, serta menekan kelompok-kelompok lokal yang dianggap berpotensi melakukan perlawanan terhadap pemerintah Hindia Belanda.

Dalam sejumlah arsip kolonial, kawasan Tatanga disebut sebagai salah satu wilayah yang memiliki pengaruh kuat dan relatif sulit dikuasai. Selain memiliki jaringan elite adat yang masih solid, wilayah Tatanga juga berada pada posisi geografis yang strategis karena menghubungkan kawasan pesisir Palu dengan daerah pedalaman Kaili. Beberapa wilayah seperti Pengaoe (Pengawu), Watoedea, Palupi, hingga jalur pegunungan menuju Palolo dalam catatan Belanda sering dikaitkan dengan aktivitas kelompok perlawanan lokal. Kondisi tersebut menjadikan Tatanga sebagai salah satu titik penting dalam pengawasan kolonial di Sulawesi Tengah.

Salah satu peristiwa penting yang menjadi penanda melemahnya kekuasaan Tatanga ialah penangkapan Ranggigamagi pada 7 September 1903 di wilayah Uvempomata yang saat ini dikenal sebagai Palupi. Berdasarkan tradisi lisan masyarakat Kaili dan catatan komunitas sejarah lokal, operasi tersebut dipimpin oleh Letnan Voskuil bersama pasukan kolonial Belanda.

Penangkapan tersebut tidak hanya menasar Ranggigamagi sebagai pemimpin Tatanga, tetapi juga sejumlah tokoh penting lainnya yang berada dalam lingkaran kekuasaan kebaligauan. Dalam cerita turun-temurun masyarakat disebutkan bahwa Lingjombu selaku suami Ranggigamagi, Madika Malolo Amir Kasa, serta beberapa tadulako seperti Ritulero, Gonurante, Latorampe, Kundu, dan Sambali turut diamankan oleh pemerintah kolonial. Setelah penangkapan itu, Ranggigamagi bersama pengikutnya dibuang ke Nusakambangan dan kemudian dipindahkan ke Semarang pada tahun 1909.

Peristiwa tersebut memberikan dampak yang sangat besar terhadap keberlangsungan kekuasaan Tatanga. Hilangnya tokoh-tokoh utama dalam struktur kebaligauan menyebabkan melemahnya legitimasi politik elite lokal di tengah masyarakat. Kondisi ini kemudian dimanfaatkan oleh pemerintah kolonial untuk memperkuat pengaruhnya di kawasan Lembah Palu.

Dalam pandangan (Michel Foucault, 1977), kekuasaan modern tidak hanya dijalankan melalui penggunaan kekuatan fisik, tetapi juga melalui penguasaan terhadap struktur sosial dan politik masyarakat. Pendekatan semacam ini tampak dalam kebijakan Belanda di Tatanga, di mana penangkapan dan pengasingan elite

lokal dilakukan untuk menghancurkan basis legitimasi kekuasaan tradisional yang dianggap menghambat kepentingan kolonial.

Bagi masyarakat Kaili, penangkapan Ranggigamagi bukan sekadar operasi keamanan biasa, tetapi dipahami sebagai simbol runtuhnya salah satu pusat kekuasaan adat di Lembah Palu. Peristiwa tersebut juga meninggalkan trauma kolektif yang cukup kuat dan menjadi bagian penting dalam memori sejarah masyarakat Tatanga hingga sekarang.

Di sisi lain, melemahnya struktur kebaligauan Tatanga justru memunculkan bentuk perlawanan baru dari kelompok-kelompok lokal yang masih bertahan. Dalam situasi tersebut, muncul figur Songgolangi yang kemudian dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam gerakan perlawanan masyarakat Tatanga terhadap pemerintahan kolonial Belanda.

### **Songgolangi dan Gerakan Perlawanan Masyarakat Tatanga**

Setelah penangkapan Ranggigamagi, ketegangan politik di kawasan Tatanga semakin meningkat. Berbagai cerita lisan masyarakat Kaili menyebutkan bahwa Songgolangi yang memiliki Nama Asli Latje Doendoe bersama tadulako lain seperti Sendatina mulai membangun kekuatan untuk melawan pemerintah kolonial Belanda. Gerakan tersebut muncul sebagai bentuk penolakan terhadap intervensi kolonial yang dianggap telah merusak tatanan adat dan melemahkan kedaulatan elite lokal Tatanga.

Dalam ingatan kolektif masyarakat Kaili, Songgolangi dikenal bukan hanya sebagai seorang panglima perang, tetapi juga sebagai simbol keberanian dan kehormatan masyarakat Tatanga. Kedudukannya sebagai tadulako memperlihatkan bahwa dirinya memiliki tanggung jawab penting dalam menjaga wilayah serta mempertahankan eksistensi kebaligauan Tatanga dari tekanan kekuasaan luar.

Beberapa arsip surat kabar Belanda seperti *De Telegraaf* edisi 10 November 1910 dan *De Preanger-bode* edisi 11 Oktober 1910 mencatat adanya kelompok bersenjata di wilayah Paloe yang melakukan penyerangan terhadap patroli kolonial. Dalam laporan tersebut, Songgolangi digambarkan sebagai tokoh

yang memimpin kelompok perlawanan dan dianggap mengganggu stabilitas keamanan pemerintahan kolonial di Lembah Paloe (Palu).

Namun demikian, tradisi lisan masyarakat memberikan gambaran yang berbeda. Dalam cerita turun-temurun disebutkan bahwa kelompok Songgolangi berhasil melakukan serangan terhadap pasukan Belanda dan menyebabkan jatuhnya korban di pihak kolonial. Perlawanan tersebut dipandang sebagai bentuk usaha mempertahankan harga diri dan kekuasaan lokal yang mulai ditekan oleh Belanda sejak penangkapan elite Tatanga.

Konflik tersebut juga tidak dapat dipisahkan dari hubungan politik antar kerajaan di Sulawesi pada masa itu. Dalam sejumlah cerita lokal disebutkan bahwa Tatanga memiliki hubungan historis dengan pengaruh Kerajaan Gowa dan Tallo, sedangkan kekuasaan Palu lebih dekat dengan pengaruh Kerajaan Bone dan pemerintah kolonial Belanda. Perbedaan orientasi politik tersebut memperbesar ketegangan antara kelompok Tatanga dan struktur kekuasaan yang berada di bawah dukungan kolonial.

#### **“Dulua I Malasigi”**

*Ne buru-buru mai poirintasi  
Na bara-bara lako ri piluna  
Na jisiri boya ngata-ngata nto kaili  
Ku pekarebai kalua nu gowa  
Ri ngayo ri talikunamo ?  
Na varo ri kumpaniamo ?  
Lelerai lelempangale  
Kareba ku pekarebai  
Ujumpanda no bente soromo  
Bone ni katimparana....*

Terjemahan bebas dulua (*syair*) tersebut oleh Badrun Ar Sebagai berikut ;

*Berhembus- hembuslah angin laut  
Hembusnya dari arah selatan  
Terpaanya menimpa desa dan negeri-negeri orang kaili  
Coba ku selidiki rangkulan kerajaan Gowa  
Apakah masih merangkul atau membelakangi sudah?  
Karena yang dirangkul sudah terlepas ke tangan kompeni?  
Kabar-kabar yang sayup semampai*

*Coba ku selidiki benar tidaknya  
Katanya, kerajaan Gowa takluklah sudah  
Dan percikan kemenangan diterima Bone*

*Sumber* : Makalah, Kerajaan Tatanga Sebagai Satu Komunitas Kecil, Iskandar  
Ahmad (1987)

Dalam perkembangan berikutnya, pemerintah kolonial melakukan operasi besar untuk mengejar kelompok Songgolangi. Berdasarkan arsip Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië edisi 1 Februari 1911, Songgolangi akhirnya berhasil ditangkap di wilayah Palolo bersama sejumlah pengikutnya. Tradisi lisan masyarakat Kaili kemudian menyebutkan bahwa setelah tertangkap, Songgolangi dijatuhi hukuman mati dan kepalanya dipertontonkan di kawasan Siranindi sebagai bentuk ancaman politik kepada masyarakat yang masih melakukan perlawanan.

Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa pemerintah kolonial tidak hanya menggunakan kekuatan militer untuk menumpas perlawanan, tetapi juga membangun ketakutan psikologis di tengah masyarakat lokal. Hukuman publik dijadikan alat untuk memperlihatkan dominasi kolonial sekaligus melemahkan semangat kelompok-kelompok yang masih menolak kekuasaan Belanda.

Walaupun demikian, sosok Songgolangi tetap hidup dalam memori masyarakat Kaili sebagai simbol perjuangan dan keberanian elite lokal dalam menghadapi kolonialisme. Hingga kini, kisah mengenai Songgolangi masih diwariskan melalui tradisi tutur masyarakat sebagai bagian dari sejarah lokal Tatanga dan Lembah Palu.

### **Penyerangan Rumah Magau Palu dan Restrukturisasi Kekuasaan**

Salah satu peristiwa besar yang menandai konflik elite lokal di Palu ialah penyerangan terhadap rumah Magau Palu pada Desember 1910. Peristiwa tersebut diberitakan dalam *Algemeen Handelsblad* yang terbit pada 30 Januari 1911 dan mengutip laporan dari *Soerabaia Handelsblad*.

Dalam laporan itu disebutkan bahwa rumah Magau Palu dibakar dan salah satu penghuninya terbunuh. Pemerintah kolonial kemudian melakukan operasi penangkapan besar-besaran terhadap kelompok yang dianggap terlibat.

Menariknya, arsip Belanda menyebut bahwa sebagian pelaku berasal dari kalangan bangsawan atau madika, bahkan disebutkan bahwa terdapat seorang perempuan bangsawan yang menjadi perancang utama peristiwa tersebut.

Narasi tersebut memiliki keterkaitan dengan tradisi lisan masyarakat mengenai penangkapan Ranggigamagi serta keterlibatan kelompok Tatanga dalam konflik dengan kekuasaan Palu dan Belanda. Dengan demikian, konflik tersebut tidak dapat dipahami sekadar sebagai tindakan kriminal, melainkan bagian dari perebutan pengaruh politik dan kekuasaan lokal.

Pasca konflik tersebut, Belanda mulai melakukan restrukturisasi kekuasaan dengan melemahkan kebaligauan Tatanga dan mengintegrasikannya ke dalam sistem pemerintahan yang lebih dekat dengan struktur Magau Palu. Hal ini menunjukkan bahwa kolonialisme tidak hanya menghancurkan kekuatan lokal melalui kekerasan, tetapi juga membentuk ulang konfigurasi kekuasaan di tingkat lokal.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah Kebaligauan Tatanga merupakan bagian dari perebutan kekuasaan antara elite lokal Kaili dan pemerintah kolonial Belanda di Lembah Palu. Songgolangi dipandang sebagai simbol perlawanan elite Tatanga terhadap kolonialisme. Meskipun penangkapan Ranggigamagi melemahkan kekuasaan Tatanga, pengaruh genealogis keturunannya tetap bertahan melalui proses adaptasi dan integrasi politik. Tradisi lisan masyarakat menyebut bahwa Paliudju, anak Songgolangi, kemudian menjadi bagian dari lingkaran kekuasaan Djanggola.

Penelitian ini juga menemukan bahwa budaya *nakabunto* menjadi hambatan dalam pengungkapan sejarah lokal karena masyarakat cenderung takut atau enggan membicarakan persoalan tertentu secara terbuka, mirip konsep *pamali*. Akibatnya, banyak sejarah Tatanga lebih bertahan melalui tradisi lisan dibandingkan dokumentasi tertulis. Oleh sebab itu, penggunaan arsip kolonial, tradisi lisan, dan dokumen genealogis secara bersamaan penting dilakukan agar historiografi lokal Sulawesi Tengah dapat dipahami lebih utuh dan kritis.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

- Halim. (2019). Sejarah Kerajaan Parigi. *Jurnal Dialektika*, 1(3), 6–9.
- Noorduyn, J. (1965). The South Celebes Tradition of Origin. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 121(3), 317–356.

### Buku

- Abdullah, T. (2010). *Indonesia dalam Arus Sejarah*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Pierre Bourdieu. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Michel Foucault. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Pantheon Books.
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Haliadi Sadi. (2015). *Sejarah Islam di Kota Palu*. Yogyakarta: Ombak.
- Haliadi Sadi, & Syamsuri. (2016). *Sejarah Islam di Lembah Palu*. Yogyakarta: Q Media bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu dan Pusat Penelitian Sejarah LPPM UNTAD.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mattulada. (1985). *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muti, A. (2022). *Sejarah Pembentukan Kabupaten Pasangkayu*. Yogyakarta: Granaya Cipta.
- Vilfredo Pareto. (1935). *The Mind and Society*. New York: Harcourt Brace.
- Pratiwi. (2020). *Penerapan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Bandung: Pustaka Citra.
- Michel-Rolph Trouillot. (1995). *Silencing the Past: Power and the Production of History*. Boston: Beacon Press.
- Jan Vansina. (1985). *Oral Tradition as History*. Wisconsin: University of Wisconsin Press.

### Skripsi, Tesis, Disertasi dan Dokumen Lainnya

- Syahrir, M. (2025). *Sejarah Kebaligauan Tatanga (1609-1911)*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako. Palu: Tidak Diterbitkan.
- Ahmad, I. (1978). *Kerajaan Tatanga sebagai Satu Komunitas Kecil*. Makalah,

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako. Palu: Tidak Diterbitkan.

Sukardi Yakala., Nuhu Samudja., & Azhar Suhudi. (2017). *Silsilah Tatanga* (hlm. 9A). Palu: Dokumentasi Silsilah Keluarga Tatanga.

Algemeen Handelsblad. (1911, Januari 30). *Gebeurtenissen te Paloe*. Amsterdam.

De Preanger-bode. (1910, Oktober 11). *Onlusten in Midden Celebes*. Batavia.

De Telegraaf. (1910, November 10). *Bericht over de onrust in Paloe*. Amsterdam.

Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië. (1911, Februari 1). *Arrestatie van Songgolangi te Palolo*. Batavia.

Soerabaia Handelsblad. (1910). *Berichten uit Paloe*. Surabaya.

Adin Walandau. (2026, April 28). Wawancara mengenai sejarah Kebaligauan Tatanga, Songgolangi, dan transformasi elite lokal di Palu. Wawancara pribadi, Palu.

Keluarga Paliudju. (2026, April 13). Wawancara mengenai silsilah keturunan Songgolangi, Paliudju, dan hubungan genealogis dengan elite lokal di Palu. Wawancara keluarga, Palu.